

PENGARUH UMUR, PENDIDIKAN, PENGALAMAN DAN JUMLAH TERNAK PETERNAK KAMBING TERHADAP PERILAKU SAPTA USAHA BETERNAK KAMBING DI DESA WONOSARI KECAMATAN PATEBON

(The Effect Of Age, Education, Experience And Number Of Livestock Goat Farmer On Sapta Usaha Behavior Of Goat Breeding In Wonosari Village Patebon District)

I.M. Mulyawati, * D. Mardiningsih,** S. Satmoko **

*Jurusan Peternakan Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro, Semarang

** Jurusan Pertanian Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro, Semarang

Email : mulyaw613@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh umur, pendidikan, pengalaman beternak, jumlah ternak terhadap perilaku sapta usaha beternak kambing di Desa Wonosari. Penelitian ini menggunakan metode survey yaitu dengan melakukan wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan. Metode penentuan Desa menggunakan *purposive sampling* dengan pertimbangan desa tersebut memiliki jumlah peternak kambing lebih banyak dari daerah sekitarnya. Sebanyak 38 responden dilibatkan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode acak sederhana. Data dianalisis menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Pengaruh umur, pendidikan, pengalaman, jumlah ternak terhadap perilaku dianalisis dengan analisis korelasi *Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (94,73%) perilaku beternak kambing pada kategori cukup sedangkan 5,26% pada kategori baik. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh antara umur (X_1) pengalaman beternak (X_3) tidak berpengaruh terhadap perilaku beternak (Y) sedangkan Pendidikan (X_2) dan jumlah ternak (X_4) berpengaruh terhadap perilaku beternak kambing (Y).

Kata Kunci: Perilaku, Sapta Usaha, Peternak Kambing

ABSTRACT

A research was carried out to investigate the determine the effect of age, education, experience, number of livestock of sapta usaha behavior of breeding goats in Wonosari. Survey method was used in this research based on interviews and questionnaire. Methods to determine village using Purposive sampling was used to choose village because a number of goat breeders more of the surrounding area. Simple random method using on 38 farmers in this research. Data were analyzed by quantitative and qualitative description. The analyzed qualitative description using Spearman Correlation to investigate the determine the effect of age, education, experience, number of livestock . The results showed that the majority of behavior (94.73%) is sufficient and 5.26% in good categories. The analysis showed that the relationship between age (X_1) and number of livestock (X_3) no effected the behavior of breeding goats (Y) meanwhile the education (X_2) and the number of livestock (X_4) effect on the behavior of breeding goats (Y).

Keyword : Behavior, Sapta Usaha, Goat Farmer

PENDAHULUAN

Ternak Kambing merupakan salah satu jenis ternak ruminansia kecil. Usaha ternak kambing ini biasanya merupakan usaha peternakan rakyat yang merupakan usaha sampingan dengan tujuan untuk dijadikan tabungan, tetapi cara pemeliharaan kambing yang masih sederhana dan kurang intensif. Cara pemeliharaan ternak kambing yang masih

sederhana tersebut karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan peternak tentang sapta usaha dan cara memelihara ternak kambing yang baik yang akan berakibat pada produktivitas kambing dan pendapatan peternak kambing menjadi rendah.

Desa Wonosari terletak di Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal berada di, mempunyai iklim cenderung

panas dengan suhu rata-rata 27 °C. Keadaan topografi Desa Wonosari adalah daerah dataran rendah dan dekat dengan pantai sehingga kondisi iklim di daerah tersebut cenderung panas. Keadaan iklim yang cenderung panas tersebut cocok digunakan sebagai usaha kambing.

Perilaku merupakan segala tindakan yang dilakukan seseorang yang secara umum dipengaruhi oleh tiga hal yaitu pengetahuan, sikap, keterampilan (Mardikanto, 1993). Terdapat tiga aspek dalam perilaku yang merupakan hal yang sangat penting dalam menjalankan usaha peternakan yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang mencakup perubahan dari apa yang telah diketahui kurang menguntungkan menjadi lebih baik dan menguntungkan (Mardikanto, 1993). Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berfikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai (Rakhmat, 2004) sedangkan keterampilan yang baik dalam beternak berarti petani ternak mampu merubah dirinya melalui komunikasi dengan orang lain untuk menentukan bagaimana kegiatan usaha akan menguntungkan (Levis, 1996).

Perilaku beternak seorang peternak selain dilihat dari tiga aspek tersebut juga dipengaruhi oleh umur, pendidikan, pengalaman, dan jumlah ternak. Semakin muda umur peternak biasanya memiliki semangat dan keinginan untuk mengetahui apa yang belum diketahui maka peternak muda berusaha lebih cepat melakukan adopsi inovasi meski pengalaman beternaknya kurang (Soekartawi, 1993). Semakin tinggi tingkat pendidikan peternak maka tatalaksana pemeliharaan makin baik karena peternak dapat mengadopsi inovasi dan merubah cara berfikir serta cara pemecahan masalah lebih matang (Murtiyeni *et al.*, 2005). Pengalaman peternak yang sudah pengalaman beternak seharusnya sudah mengalami perombakan cara berternak kambing dari sistem tradisional menjadi semi intensif bahkan intensif (Sihite, 2006). Jumlah kepemilikan adalah besar kecilnya skala usaha

berdasarkan jumlah ternaknya. Kisaran kepemilikan ternak kambing dipedesaan 3 s/d 7 ekor/peternak dengan skala usaha sambilan cara pemeliharaan ternak kambing dibiarkan begitu saja berkembangbiak dan sewaktu - waktu dapat dijual apabila ada kebutuhan uang (Budiarsana *et al.*, 2003).

Sapta usaha adalah pengembangan peternakan dalam era tinggal landas, mengupayakan diversifikasi, intensifikasi, ekstensifikasi, dan rehabilitasi peternakan secara serempak untuk meningkatkan produksi daging, telur, dan susu, pendapatan, dan lapangan kerja dari seluruh jenis ternak.

Pembinaan dan pengembangan berbagai usaha ternak, pemerintah telah menuangkan kebijaksanaan dengan memprogramkan untuk mengintensifikan pemeliharaan ternak sebagai usaha peningkatan penggunaan sumber daya alam dan penggunaan teknologi tepat guna. Teknologi yang dianjurkan dalam program intensifikasi usaha ternak adalah penerapan sapta usaha ternak secara lengkap. Terdapat tujuh aspek dalam sapta usaha peternakan yaitu 1) bibit, 2) pakan, 3) perkandangan, 4) tata laksana pemeliharaan, 5) pencegahan penyakit, 6) reproduksi, 7) penanganan pascapanen dan pemasaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar pengaruh umur, pendidikan, jumlah ternak, pengalaman beternak, jumlah ternak terhadap perilaku beternak kambing dan bagaimana perilaku sapta usaha pada usaha peternakan kambing yang ada di Desa Wonosari. Manfaat dari penelitian ini adalah dapat mengetahui bagaimana perilaku beternak kambing di Desa Wonosari dan bagi peternak dapat menjadi masukan atau informasi dalam menjalankan usahanya agar usahanya dapat lebih maju dan berkembang sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya serta sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan peternakan usaha ternak rakyat.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di Desa Wonosari Kecamatan Patebon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Metode yang digunakan untuk menentukan lokasi menggunakan *purposive sampling*. Jumlah responden sebanyak 38 orang yang dipilih secara *simple random sampling* pengambilan sampel secara acak sehingga setiap sampel memiliki peluang yang sama untuk terpilih (Asra dan Prasetyo, 2015). Data

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N d_i^2}{N^3 - N}$$

dimana:

d_i adalah perbedaan antara kedua ranking

N adalah banyaknya observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan umum peternak

Hasil penelitian menunjukkan dari 38 peternak diketahui peternak sebagian besar masih berusia produktif yaitu sebanyak 32 orang berumur 24 – 60 tahun (84,21%) sedangkan 6 orang (15,78%) berusia \geq 61 tahun. Berdasarkan persentase tersebut sebagian besar peternak termasuk dalam golongan produktif.

Tingkat pendidikan mempengaruhi peternak dalam adaptasi dan inovasi dalam beternak, berdasarkan tingkat pendidikan didapat sebanyak 27 orang (71,05%) tamatan SD, sebanyak 5 orang (13,16%) tamatan SMP, sebanyak 4 orang (10,53%) tamatan SMA dan 2 orang (5,26%) merupakan tamatan perguruan tinggi. Kondisi pendidikan sebagian besar peternak yang merupakan tamatan SD.

Pengalaman beternak tiap peternak beragam yaitu \leq 10 tahun sebanyak 8 orang (21,05%), 11-20 tahun sebanyak 12 orang (31,58%), 21-30 tahun sebanyak 13 orang (34,21%) dan 31-40 tahun sebanyak 5

penelitian di dapat dari data primer yaitu wawancara langsung dengan peternak sesuai dengan kuesioner dan data sekunder dari kantor atau instansi terkait.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil jawaban dari peternak selanjutnya diolah dalam bentuk skor. Untuk mengetahui pengaruh antara umur, pendidikan, pengalaman beternak, jumlah ternak dengan perilaku beternak di analisis dengan menggunakan korelasi *spearman* dengan menggunakan *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) 16.0.

orang (13,16%). Sebagian besar peternak memiliki pengalaman beternak cukup lama sehingga kemampuan dalam beternak kambing sudah cukup sehingga dapat memutuskan hal-hal apa saja yang perlu dilakukan dalam usaha dan dapat dijadikan bahan evaluasi agar usaha yang dijalankan dapat semakin berkembang.

Jumlah ternak atau jumlah kepemilikan ternak dari 38 peternak yang memiliki ternak 1-2 ekor sebanyak 2 orang (5,26%), 12 (31,58%) memiliki ternak sebanyak 3-5 ekor, 16 orang (42,11%) memiliki ternak sebanyak 6-10 ekor dan 8 orang (21,05%) memiliki ternak sebanyak 11-15 ekor. Jumlah ternak yang dimiliki beragam hal ini mungkin disebabkan karena kemampuan peternak dalam memelihara ternak tidak sama.

Perilaku Beternak Kambing

Perilaku merupakan segala tindakan yang dilakukan seseorang yang secara umum dipengaruhi oleh tiga hal yaitu pengetahuan, sikap, keterampilan (Mardikanto, 1993). Berdasarkan tabel 1. perilaku peternak sebagian besar dalam

kategori cukup karena rata-rata pengetahuan dan sikap peternak berada kategori baik tetapi rata-rata keterampilan peternak sangat kurang karena tingkat pendidikan yang masih rendah sehingga penyerapan inovasi tentang teknologi beternak menjadi rendah.

Terdapat 3 jenis penilaian dalam perilaku beternak yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Tingkat pengetahuan sebagian besar berada pada kategori cukup yaitu 21 orang (55,26%) berada pada kategori cukup dan 17 orang (44,74%) berada pada kategori baik. Tingkat pengetahuan ini termasuk baik. Hal ini dikarenakan sebagian besar peternak berpendidikan rendah tetapi umumnya peternak mengikuti penyuluhan tentang cara beternak kambing. Peternak mencari informasi sendiri atau dari penyuluh serta melakukan diskusi antar sesama peternak. Untuk penilaian sikap terdapat 15 orang (39,47%) terolong cukup dan 23 orang (60,53%) tergolong baik. Hal ini karena peternak mengandalkan dan memanfaatkan usaha kambing sebagai tabungan atau untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga peternak benar-benar ingin mengembangkan usahanya.

Pada aspek keterampilan sebagian peternak memiliki keterampilan yang kurang yaitu sebanyak 26 orang (68,42%) pada kategori kurang dan 12 orang (31,58%) pada kategori cukup. Hal ini disebabkan karena fasilitas dan pendidikan yang dimiliki masih tergolong rendah walupun peternak sudah mengikuti penyuluhan dan memiliki pengalaman yang lama sehingga berakibat pada penerapan teknologi dan inovasi menjadi rendah atau kurang.

Sapta Usaha Beternak Kambing

Dalam menjalankan usaha beternak selain perilaku yang perlu diperhatikan dalam beternak, sapta usaha dalam beternak juga perlu diperhatikan agar produktivitas ternak dapat meningkat. Peternak di Desa Wonosari mendapatkan bibit dengan cara membeli bibit dipasar hewan atau berhubungan langsung dengan peternak atau pemasar lain, gaduhan,

bantuan dari dinas dan beberapa merupakan warisan dari orang tua. Bibit kambing yang digunakan sebagian besar Jawarandu yang merupakan persilangan antara kambing kacang dengan kambing ettawah yang memiliki ciri-ciri dan peranakan etawah (PE). Pakan yang diberikan peternak pada kambingnya hanya berupa rumput seperti rumput benggala dan daun-daunan seperti daun turi dan lamtoro yang mengandung protein tinggi diberikan pada kambing tetapi hampir semua peternak tidak memberikan pakan tambahan atau pakan penguat berupa konsentrat dengan alasan mahalnya harga konsentrat walaupun hampir sebagian besar dari peternak sadar akan pentingnya pemberian konsentrat bagi ternak mereka. Kandang yang digunakan sebagian besar menggunakan bahan baku berupa dan beberapa menggunakan kayu atau papan dengan beratapkan genting, sistem kandang yang digunakan peternak adalah sistem panggung. Sistem reproduksi yang digunakan sebagian besar peternak di Desa Wonosari adalah kawin alami karena peternak beranggapan bahwa perkawinan alami lebih berhasil daripada menggunakan inseminasi buatan atau perkawinan buatan (IB) serta biaya untuk perkawinan alami lebih murah daripada dengan menggunakan inseminasi buatan. Pencegahan penyakit yang dilakukan oleh peternak adalah dengan melakukan sanitasi setiap hari, memandikan kambing, pembersihan palung pakan dan tempat minum maupun peralatan kandang lainnya dan menyapu sekitar kandang. Pengelolaan pasca panen yang dilakukan peternak untuk limbah ternak, kotoran atau feses kambing dikumpulkan menjadi satu lalu diolah menjadi pupuk kandang untuk digunakan sendiri sedangkan Untuk pemasaran, kambing dijual kepada pembeli yang langsung datang ketempat atau langsung pada blantik.

Dalam Manajemen usaha yang dilakukan peternak di Desa Wonosari masih belum terlalu baik karena hampir sebagian besar peternak belum mengerti cara memperhitungkan biaya yang digunakan

dan dikeluarkan dalam pemeliharaan dan menentukan berapa harga kambing yang harus dijual agar memperoleh keuntungan yang optimal, Selain itu walaupun peternak menyadari pentingnya pencatatan tetapi hanya beberapa peternak saja yang

melakukan pencatatan sehingga peternak dapat melakukan evaluasi dalam usaha pemeliharaan kambing dan dapat digunakan untuk penilaian perkembangan usaha dan pengambilan keputusan untuk kelanjutan usahanya.

Tabel 1. Tingkat Perilaku Peternak

Perilaku	Jumlah Peternak(orang).....	Persentase(%).....
Sangat kurang	0	0
Kurang	0	0
Cukup	36	94,73
Baik	2	5,26
Sangat Baik	0	0

Sumber: Data Primer yang Diolah

Analisis Hubungan Antara Umur, pendidikan, Pengalaman beternak, Jumlah Ternak Terhadap Perilaku Beternak

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman* didapatkan hasil untuk umur (0,055) dan pengalaman (0,219) memiliki hasil yang tidak signifikan karena memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ sedangkan pendidikan (0,031) dan jumlah ternak (0,008) memiliki nilai $< 0,05$ hal ini berarti umur dan pengalaman tidak berpengaruh terhadap perilaku sedangkan pendidikan dan jumlah ternak berpengaruh terhadap perilaku beternak. Untuk tingkat hubungan koefisien korelasi untuk umur (0,314) dan pengalaman beternak (0,424) memiliki tingkat hubungan yang rendah sedangkan jumlah ternak memiliki tingkat hubungan yang sedang (0,424) serta pendidikan memiliki tingkat hubungan yang rendah serta memiliki nilai yang negatif.

KESIMPULAN

Keadaan peternak di Desa Wonosari sebagian besar merupakan lulusan SD (71,05%) , sebagian besar peternak berada pada usia produktif antara 24-60 tahun (84,21%), memiliki rata-rata pengalaman beternak kurang dari 40 tahun dan memiliki jumlah ternak minimal 2 ekor. Tingkat pengetahuan cukup dan sikap peternak baik tetapi dari segi keterampilan masih kurang

karena masih rendahnya tingkat pendidikan peternak. Hasil analisis dengan menggunakan uji *Spearman* di dapatkan hasil umur dan pengalaman tidak berpengaruh terhadap perilaku ($> 0,05$) sedangkan pendidikan dan jumlah ternak memiliki nilai $< 0,05$ artinya pendidikan dan jumlah ternak berpengaruh terhadap perilaku beternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Asra, A. dan Prasetyo, A. Pengambilan Sampel dalam penelitian survey. Rajawali Press. Jakarta
- Budiarsana, I .G.M., I .K. Utama, M. Martawijayadan T. Kostaman. 2003. Produktivitas kambing Peranakan Etawah (PE) pada Agroekosistem yang berbeda Pros. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2003, Bogor 29-30 September 2003. Puslitbangnak, Bogor. Hlm. 150-156.
- Levis, L. R. Komunikasi Penyuluhan Pedesaan. Citra Aditya, Bandung.
- Mardikanto, T., 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret University Press. Surakarta.

- Murtiyeni, D. Priyantodan D. Yulistiani.2005. Karakteristik Peternak Domba atau Kambing dengan Pemeliharaan Digembala atau Angon dan Hubungannya dengan Tingkat Adopsi Inovasi Teknologi.Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner.
- Rakhmat, J. 2004. Psikologi Komunikasi. Penerbit Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sihite, E. 2006.Sistem Pemeliharaan Ternak Kambing di BangunPurba Deli Serdang.Temu Teknis Nasional Tenaga Fungsional Pertanian.
- Soekartawi, A. 1993.Ilmua usaha Tani. LP3ES, Jakarta.